

KODE ETIK DAN TATA LAKU DALAM MENJAGA EKSISTENSI AKUNTAN (STUDI PADA SAUNG ANGKLUNG UDJO)

Susana Dewi*, Karsam, Erfan Erfiansyah*****

* STIE La Tansa Mashiro, Rangkasbitung

* STIE Swadaya, Jakarta

* Universitas Muhammadiyah Bandung

Article Info

Abstract

Keywords:

Code of Conduct, Angklung Art, Socialite Life

The industrial revolution 4.0 and Society 5.0 affects all aspects of the order of life, which causes the accounting profession to carry out transformations but still uphold the code of conduct and professionalism. This study aims to determine the ethics in the accounting profession's behavior in carrying out the transformation to the Industrial Revolution 4.0 and the Era of Society 5.0. Methods This research uses a qualitative study approach with an interpretive paradigm. The sample in this study was Saung Angklung Udjo-Bandung, West Java, which was held in early November 2021. The data was obtained by interviewing sources from the PR/Marketing, the Production and Warehouse, and the Art Performance Department. The results showed that the pamali culture in Saung Angklung Udjo as a Sundanese cultural heritage is still very strong, especially in the manufacture of angklung and the selection of raw materials, the behavior in playing the art of angklung to face the socialites of the changes in the era of the industrial revolution 4.0 towards the era of society 5.0, Saung Angklung Udjo must do digital transformation, this is in line with the role of accountants in the pandemic era in order to pass the industrial era 4.0 to welcome the era of society 5.0, it is necessary to transform in various fields but still uphold the code of ethics and professionalism of accountants. By carrying out the transformation, accountants should be able to reduce deviations from the code of conduct by complying with the code of ethics, among others; Professional Responsibility, Public Interest, Integrity, Objectivity, Professional Competence and Due Care, Confidentiality, Professional Conduct and Technical Standards. This study learns more about the transformation of accountants by maintaining a pamali culture or code of ethics, code of conduct and professionalism of accountants in dealing with the socialites of the industrial revolution 4.0 towards the era of society 5.0.

Era revolusi industri 4.0 dan Society 5.0 mempengaruhi segala aspek tatanan kehidupan, yang menyebabkan profesi akuntan harus melakukan transformasi namun tetap menjunjung tinggi kode etik dan profesionalisme. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kode tatalaku profesi akuntan dalam melakukan transformasi ke Revolusi Industri 4.0 dan Era Society 5.0. Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kualitatif dengan paradigma interpretatif. Sampel pada penelitian ini adalah Saung Angklung Udjo-Bandung Jawa Barat yang dilaksanakan pada awal Nopember 2021. Data diperoleh dengan wawancara melalui narasumber bagian PR/Marketing, bagian Produksi dan Gudang, serta Bagian Pertunjukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya pamali dalam Saung Angklung Udjo sebagai warisan budaya Sunda masih sangat kental terutama dalam pembuatan angklung dan pemilihan bahan baku, tata laku dalam bermain seni angklung untuk menghadapi sosialita perubahan era revolusi industri 4.0 menuju era society 5.0, Saung Angklung Udjo harus melakukan transformasi digital. Hal ini senada dengan peran akuntan dalam era pandemi agar bisa melewati era industri 4.0 untuk menyongsong era society 5.0 perlu transformasi dalam berbagai bidang namun tetap menjunjung tinggi kode etik dan profesionalisme akuntan. Dengan melakukan transformasi, akuntan seharusnya bias mengurangi penyimpangan kode tata laku tersebut dengan cara mematuhi kode etik, antara lain; Tanggung Jawab Profesi, Kepentingan Publik, Integritas, Objektivitas, Kompetensi dan kehati-hatian Profesional, Kerahasiaan, Perilaku Profesional, dan Standar Teknis. Penelitian ini mempelajari lebih jauh mengenai transformasi akuntan dengan menjaga budaya pamali atau kode etik tata laku dan profesionalisme akuntan dalam menghadapi sosialita kehidupan revolusi industri 4.0 menuju era society 5.0

Corresponding Author:
dewisusana625@gmail.com
karsamse86@gmail.com
erfan.stiemb@gmail.com

©2022 JSAB. All rights reserved.

Pendahuluan

Kode tata laku dalam kehidupan sehari-hari sering dikenal dengan norma. Norma merupakan tatanan yang harus dipatuhi oleh setiap individu dalam bermasyarakat. Tatanan yang harus dipatuhi oleh setiap individu sebagai bagian dari masyarakat biasanya berupa perilaku yang baik yang seharusnya dijalankan dengan meninggalkan larangan yang tidak boleh dilanggar atau hal yang tabu. Sesuatu yang tabu biasa disebut dengan *pamali* dalam bahasa Sunda. Menghindari hal yang *pamali* adalah bagian dari kehidupan sosial budaya masyarakat Sunda dan Jawa Barat pada umumnya. *Pamali* dalam masyarakat Sunda biasanya bertujuan supaya hidup kita hati-hati, waspada, saling menghormati, dan melakukan sesuatu sesuai dengan waktu dan tempatnya. Terlepas dari mitos-mitos yang ada, sebagian besar pamali sebenarnya bisa dijelaskan dengan logika dan bermaksud baik, sehingga kita bisa belajar darinya bahwa hukum sebab-akibat itu ada, dan bukan hanya sekadar mitos belaka.

Pamali (tabu) adalah suatu aturan atau norma yang mengikat kehidupan masyarakat adat. Adapun karakteristik dari pamali itu sendiri adalah : (1) *Pamali* dalam perkembangannya menjadi suatu aturan yang sudah melekat pada budaya lokal yang ada dan berkembang pada masyarakat; (2) *Pamali* dengan segala aturan-aturan khusus yang mempengaruhi perilaku masyarakat dan bersifat jangka panjang; (3) *Pamali* memandang bahwa alam dan budaya merupakan satu kesatuan yang memiliki hubungan timbal balik; (4) Terdapat komitmen yang mampu memandang bahwa lingkungan local bersifat unik dan merupakan tempat yang tidak dapat berpindah-pindah. (Ekajati, Suhadi 2005).

Pamali adalah aset tak berwujud yang dipandang sebagai sesuatu yang berharga, aset dalam suatu organisasi mencakup nilai-nilai yang dapat diterima dan norma yang tercermin dalam interaksi antara individu dari masyarakat. Seperti studi tentang akuntansi dengan menggunakan analisis sosial (sosiologi) berdasarkan paradigma interpretatif adalah upaya untuk membawa akuntansi ilmu lebih dekat dengan budaya, agama dan spiritual kenyataan. Potensi teknologi menggantikan peran profesi akuntan hanya menunggu waktu.

Dalam menjalankan profesi akuntan dituntut untuk bersikap profesional, dengan melakukan transformasi pada era revolusi industri 4.0 untuk bisa melewati masa pandemic ini guna menyongsong era society 5.0. Peran akuntan akan bersifat strategis dan konsultatif. Akuntan harus meningkatkan kompetensi dengan menjunjung tinggi kode etik. Akuntan perlu belajar menjadi lebih konsultatif dan berfikir secara strategis sehingga harus fasih berteknologi, supaya mampu bertahan dalam bersaing. Seorang akuntan juga harus memiliki strategi, diantaranya penguasaan *soft skill* baik *interpersonal skills* maupun *intra-personal skills*, *business understanding skills* dan *technical skills* agar mampu menjawab tantangan diera digital ini. Seorang akuntan harus *aware* terhadap perkembangan revolusi industri 4.0 dengan melihat kesempatan yang ada. Menurut Suwandi (2019) bahwa suatu hal dapat punah akibat dari ketidak mampuan dalam beradaptasi dengan perubahan. Perusahaan-perusahaan dapat kehilangan daya saingnya apabila tidak menghiraukan perubahan-perubahan ini ke dalam strategi bisnis dan strategi kepemimpinan mereka. Profesionalisme merupakan sikap bertanggungjawab terhadap apa yang telah ditugaskan kepadanya. Sikap profesionalisme akan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang dimilikinya yaitu berdasarkan yang pertama pengabdian pada profesi, sebagai contoh auditor yang mengabdi kepada profesi akan melakukan totalitas kerja dimana dengan totalitas ini dia akan lebih hati-hati dan bijaksana dalam melakukan audit sehingga dapat menghasilkan audit yang berkualitas. Jadi apabila semakin tinggi pengabdian pada profesi akan semakin tinggi profesionalisme auditor.

Dalam pengertian umum, seseorang dikatakan profesional jika memenuhi tiga kriteria, yaitu mempunyai keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya, melaksanakan suatu tugas atau profesi dengan menetapkan standar baku di bidang profesi yang bersangkutan dan menjalankan tugas profesi dengan mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan. Profesi dan profesionalisme dapat dibedakan secara konseptual seperti dikemukakan oleh Lekatompessy (2003). Profesi merupakan jenis pekerjaan yang memenuhi beberapa kriteria, sedangkan profesionalisme merupakan suatu atribut individual yang penting tanpa melihat apakah suatu pekerjaan merupakan suatu profesi atau tidak. Seorang akuntan publik yang profesional harus memenuhi tanggung jawabnya terhadap masyarakat, klien termasuk rekan seprofesi untuk berperilaku semestinya.

Kepercayaan masyarakat terhadap kualitas jasa audit profesional meningkat jika profesi menetapkan standar kerja dan perilaku yang dapat mengimplementasikan praktek bisnis yang efektif dan tetap mengupayakan profesionalisme yang tinggi. Konsep profesionalisme modern dalam melakukan suatu pekerjaan seperti dikemukakan oleh Lekatompessy (2003), berkaitan dengan dua aspek penting, yaitu aspek struktural dan aspek sikap. Aspek struktural karakteristiknya merupakan bagian dari pembentukan tempat pelatihan, pembentukan asosiasi profesional dan pembentukan kode etik. Sedangkan aspek sikap berkaitan dengan pembentukan jiwa profesionalisme. Hastuti dkk. (2003) menyatakan bahwa profesionalisme menjadi syarat utama bagi orang yang bekerja sebagai akuntan publik.

Gambaran seseorang yang profesional dalam profesi dicerminkan dalam lima dimensi profesionalisme, yaitu pertama, pengabdian pada profesi dicerminkan dari dedikasi dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki serta keteguhan untuk tetap melaksanakan pekerjaan meskipun imbalan ekstrinsik kurang. Sikap ini adalah ekspresi dari pencerahan diri yang total terhadap pekerjaan. Kedua, kewajiban sosial adalah suatu pandangan tentang pentingnya

peranan profesi serta manfaat yang diperoleh baik masyarakat maupun kalangan profesional lainnya karena adanya pekerjaan tersebut. Ketiga, kemandirian dimaksudkan sebagai suatu pandangan bahwa seorang yang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain (pemerintah, klien dan mereka yang bukan anggota profesi). Setiap ada campur tangan dari luar dianggap sebagai hambatan kemandirian secara profesional.

Keempat, keyakinan terhadap profesi adalah suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai apakah suatu pekerjaan yang dilakukan profesional atau tidak, adalah rekan sesama profesi, bukan pihak luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan tersebut. Kelima, hubungan dengan sesama profesi adalah dengan menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk di dalamnya organisasi formal dan kelompok kolega informal sebagai ide utama dalam melaksanakan pekerjaan.

Setiap profesi yang memberikan pelayanan jasa pada masyarakat harus memiliki kode etik, yang merupakan seperangkat prinsip-prinsip moral yang mengatur tentang perilaku profesional (Agoes,2004). Tanpa etika, profesi akuntan tidak akan ada karena fungsi akuntan adalah sebagai penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis oleh para pelaku bisnis. Etika profesi merupakan karakteristik suatu profesi yang membedakan suatu profesi dengan profesi lain, yang berfungsi untuk mengatur tingkah laku para anggotanya (Murtanto dan Marini, 2003).

Menurut Sendi Udjo cucu dari Abah Udjo Ngagelena melalui instagram pribadinya @sendiudjo mengatakan bahwa banyak sekali sektor-sektor yang terkena dampak dari covid-19 salah satunya yaitu sektor pariwisata khususnya saung angklung Udjo. Saung angklung Udjo adalah tempat pertunjukan pembuatan dan penjualan angklung terbesar di Indonesia, saung angklung Udjo memiliki visi mulia yaitu membudidayakan masyarakat sekitar dan melestarikan kebudayaan Indonesia yaitu kebudayaan Jawa Barat. Maka, mulai dari penanaman bambu, pengrajin angklung, pemain angklung, dan bahkan karyawanpun adalah masyarakat sekitar didaerah saung Udjo.

Sebelum pandemi, banyak yang terlibat di saung angklung Udjo hampir 1.000 orang dan ketika pandemi, maka dengan berat hati saung angklung Udjo hanya mampu memperkerjakan 40 orang itupun hanya untuk memelihara tempat dan menyambut tamu. Sebelum pandemi jumlah tamu yang datang ke saung angklung Udjo sekitar 1.000 sampai 2.000 orang per hari dan ketika pandemi ini paling hanya sekitar 20 orang per minggu saja dan pernah pada suatu hari hanya tiga orang saja yang datang yaitu bapak, ibu, dan anak. Aktifitas di saung angklung Udjo sudah tidak seperti biasanya para pemain angklung sudah jarang latihan anak kecil sudah jarang bertatap muka langsung dengan pengunjung yang cinta dengan budaya Jawa Barat. Masyarakat sekitar yang hampir menjadikan kesenian Jawa barat sebagai mata pencahariannya terpaksa harus mencari mata pencaharian yang lain.

Gap Riset

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini membahas mengenai implementasi budaya pamali seorang akuntan dalam melakukan transformasi yang digambarkan dalam tata laku seni angklung dalam menghadapi sosialita kehidupan yaitu dalam bertahan di era pandemik untuk melalui era revolusi industri 4.0 menuju era society 5.0 dengan melakukan perbaikan tata kelola dan tetap menjaga hubungan dengan lingkungan sekitar serta menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interpretative paradigma, untuk mencoba melihat dari sisi budaya seni angklung.

Pamali

Bersumber pada glosarium buku H. Hasan Mustapa(2010) yang bertajuk Adat Istiadat Sunda, pamali ialah suatu yang tidak boleh dicoba serta tidak boleh dilanggar. Secara etimologi pamali berasal dari kata mali, yang maksudnya dalam bahasa Sunda merupakan bali, yang

mempunyai makna lain ialah balik ataupun malik (berputar). Dalam kata pamali ada imbuhan pa yang ialah imbuhan indikator benda/perlengkapan, jadi pamali bisa dimaksud selaku “perlengkapan yang dipakai buat membalikkan”. Iktikad dari makna tersebut merupakan seluruh suatu yang wajib dipantang sebab pamali nanti tidak hendak dipantang oleh orang yang telah malik (berputar hatinya), serta membuat orang tersebut nanti jadi berpaling, ialah yang asalnya penakut jadi pemberani. Pamali selaku “perlengkapan yang dipakai buat membalikkan” ini pula mempunyai makna yang kurang lebih sama dengan pribahasa Sunda kudu inget ka bali geusan ngajadi. Jadi pamali pula dapat dimaksud selaku perlengkapan yang mengarahkan kepada warga muda Sunda buat tidak kurang ingat dengan disiplin budaya Sunda, orang tua dan kampung taman (Mustapa, 2010: 8).

Angklung

Angklung merupakan perlengkapan musik tradisional Indonesia yang berasal dari tanah Sunda, dibuat dari bambu, yang dibunyikan dengan metode digoyangkan. Sebelum jadi suatu kesenian yang adiluhung seperti saat ini ini, kesenian Angklung sudah mengalami petualangan sejarah yang amat panjang. Bermacam transformasi sudah dilaluinya mulai dari pergantian wujud, guna, hingga pada pergantian nada. Demikian pula bermacam suasana sudah dilaluinya, apalagi kesenian ini pernah hadapi keterpurukan pada mula abad ke- 20. Angklung selaku salah satu tipe kesenian yang berangkat dari kesenian tradisional, hadapi nasib yang tidak sangat tragis dibanding dengan sebagian tipe kesenian tradisional yang lain.

Kesenian ini sampai saat ini masih senantiasa bertahan, apalagi tumbuh, serta telah “mendunia” kendatipun dengan tipe irama serta nada yang berbeda dari nada semula. Jika semula nada bawah kesenian Angklung merupakan tangga nada pentatonis, saat ini sudah berganti jadi tangga nada diatonis yang mempunyai solmisasi.

Boleh dibilang, kesenian Angklung ialah salah satu tipe kesenian tradisional yang sanggup membiasakan diri dengan pertumbuhan era revolusi, sehingga dia sanggup bertahan di tengah terjangan arus modernisasi. Apalagi kesenian Angklung ini sudah menemukan pengakuan dari UNESCO selaku *The Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity*. Angklung selaku peninggalan budaya dunia kepunyaan Indonesia yang dideklarasikan pada 16 Januari 2011.

Profesionalisme

Profesionalisme kerja dapat diartikan sebagai suatu kemampuan dan keterampilan seseorang dalam melakukan pekerjaan menurut bidang dan tingkatan masing-masing. Profesionalisme menyangkut kecocokan (*fitness*), antara kemampuan yang dimiliki oleh birokrasi (*bureaucratic-competence*) dengan kebutuhan tugas (*task-requirement*), terpenuhi kecoocokan antara kemampuan dengan kebutuhan tugas merupakan syarat terbentuknya aparatur yang profesional. Artinya keahlian dan kemampuan aparat merefleksikan arah dan tujuan yang ingin dicapai oleh sebuah organisasi (kurniawan, 2005). Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) telah memutakhirkan Kode Etik Profesi Akuntan Publik (KEPAP) yang diadopsi dari *Handbook Code of Ethics for Professional Accountants 2016* yang diterbitkan oleh *International Federation of Accountants* (IFAC). Kode etik untuk profesi akuntan publik ini sebetulnya sudah disiapkan sejak dua tahun lalu. Sejak 2017 saat dimulai proses adaptasi dari Handbook IFAC 2016. Kemudian ditranslasi ke bahasa Indonesia dan dianalisis apakah sudah sejalan dengan ketentuan peraturan perundang-undangan di Indonesia. Proses ini rampung pada 2018. Dan akhirnya, KEPAP ini mulai berlaku efektif pada 1 Juli 2019.

Metode Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Saung Angklung Udjo Jl. Padasuka No.118, Pasirlayung, Kec. Cibeunying Kidul, Kota Bandung, Jawa Barat, dilakukan awal bulan Nopember 2021. Saung Angklung Udjo merupakan tempat wisata edukasi yang masih mempertahankan budaya seni permainan angklung dari dahulu sampai sekarang.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif dengan pendekatan fenomologis adalah pendekatan konstruktivis atau naturalistic (Fauji 2005). Ada dua alasan mendasar penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini, yaitu : pertama, mengenali dan memahami makna objek penelitian dari individu atau kelompok yang dianggap berasal dari masalah social atau kemanusiaan. Kedua perolehan data dianggap lebih lengkap, lebih mendalam dan andal, serta semua peristiwa dalam konteks sosial yang mencakup, perasaan, norma, keyakinan, kebiasaan, sikap, mental, dan budaya yang dianut oleh individu atau kelompok individu dapat ditemukan (Creswell, 2017).

Uji kredibilitas data dilakukan dengan triangulasi dari data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi guna ditarik sebuah kesimpulan. Adapun narasumbernya terlihat pada tabel 1.

Tabel 1.
Data Informan

No.	Nama	Job Deskripsi
1.	Tania Paramitha Hidayat	Pemain Pertunjukan Seni Angklung
2.	Kholip	Pengrajin Angklung
3.	Sendi Udjo	Ketua Pengelola Saung Udjo
4.	Ahadian Hadi Kusuma	Marketing & Hubungan Masyarakat

Sumber Data : Data Diolah, (2021)

Hasil Dan Pembahasan

Angklung jadi salah satu alat musik tradisional khas Jawa Barat khususnya Bandung. Guna memperkenalkan alat musik tradisional tersebut banyak metode yang bisa dicoba, salah satunya lewat pariwisata seperti yang dicoba Saung Angklung Udjo. dengan tujuan supaya seluruh generasi mengenali tentang musik tradisional tersebut. Jangan sampai generasi masa saat ini lupa atau bahkan tidak memahami tradisi serta kebudayaan yang kita miliki.

Saung Angklung Udjo berdiri sejak 1966 serta terus tidak berubah- ubah bertransformasi jadi pusat pelestarian musik tradisional angklung. Saung ini didirikan oleh seniman angklung bernama Udjo Ngalagena atau akrab disapa Mang Udjo serta istrinya Uum Sumiati. Kecintaan mereka terhadap budaya sunda jadi dini mula lahirnya saung ini. beliau terinspirasi dari Bapak Daeng Sutisna. Saung ini berlokasi di Jalan Padasuka No. 118, Bandung, Jawa Barat. Tempat yang lumayan strategis buat kalian datangi dikala berkunjung ke Bandung, Jawa Barat.

Meski namanya saung angklung, budaya tradisi sunda yang lain pula terdapat di tempat ini. Pertunjukan seni tradisional yang terdapat di tempat ini menjadikan eksistensi dari tradisi sunda senantiasa terpelihara dengan baik. Sesudah ditinggal Mang Udjo, saung ini tetap ada, dirawat serta diteruskan oleh anak-anaknya. Saung angklung ini jadi salah satu peninggalan berharga buat Bandung sebab jadi salah satu pusat pelestarian budaya khas Jawa Barat yang mulai memudar di tengah masa modern.

Selain angklung, Saung Udjo juga memproduksi Calung, Celempung, dan Karinding. Angklung Saung Udjo juga sudah pernah mendapatkan rekor muri, pemasaran Angklung Saung

Udjo sudah masuk ke berbagai negara seperti Turki, Jepang, China, Australia, Malaysia, dan Swedia. Saung angklung Udjo pernah membuat angklung robot yang bersaing dengan negara Thailand.

Informasi yang diperoleh dari Kang Kholip (Pengrajin Angklung Saung udjo) Awalnya Angklung berasal dari daerah Kuningan, sebelum berkembang hingga daerah Garut dan Bandung. Singkatan dari angklung adalah “Awi di Krulung-krulung”. Bahan pembuatan angklung adalah bambu gombong, bambu apus, dan bambu wulung (bambu hitam) di ikat oleh hoé (rotan), Bambu khusus angklung adalah bambu wulung (bambu hitam). Alat pembuatan angklung adalah pisau raut, gergaji, golok, bor tangan, hamplas, dan vernish. Dan kang kholip juga menuturkan Ritual khusus dalam membuat angklung antara lain :

1. Waktu yang tepat untuk memilih bambu pada saat bulan purnama setelah selesai shalat shubuh, karena pada saat bulan purnama sedang terjadi musim kemarau sehingga kandungan kadar air bambu tersebut sedikit/ berkurang, bambu yang dipilih terletak pada tengah rumpun bambu. **Analoginya adalah bahwa akuntan/auditor dalam melakukan pemeriksaan harus sesuai dengan time schedule yang telah direncanakan**
2. Sebelum melakukan penebangan hal yang harus dilakukan pengecekan bambu. Bambu yang pertama kali dipilih adalah bambu bagian tengah. Sebelum membuat angklung harus ada pemilihan bambu secara teliti sebelum menebang dan melanjutkan proses pembuatan angklung. **Hal ini sesuai dengan profesi akuntan yang harus teliti dalam melakukan pekerjaan atau mengaudit, semua harus berdasarkan data dan fakta sebelum pengambilan sebuah keputusan atas hasil temuan audit. Keputusan untuk menentukan tingkat materialitas sebuah kesalahan harus tetap mematuhi kode etik akuntan.**
3. Penebangan bambu dilakukan pada jam 8 pagi sampai dengan 11 siang, agar penebang bambu tidak salah memilih bambu yang sudah ditandain untuk ditebang. **Hal ini juga sesuai dengan profesi akuntan harus bisa menentukan skala prioritas pekerjaan yang harus segera diselesaikan sesuai dengan waktu perikatan pekerjaan.**
4. Orang yang bertugas menebang bambu adalah orang yang sudah mengerti jenis bambu yang bisa digunakan sebagai bahan baku angklung, bambu yang ditebang harus dipotong 3 ruas dari tanah, agar ruas bambu bisa tumbuh kembali. **Akuntan dalam melakukan pekerjaannya harus memiliki sikap profesional, agar kualitas hasil kinerja akuntan/audit tetap dijaga untuk bisa menghasilkan informasi yang berkualitas sehingga bermanfaat bagi para pengguna.**
5. Bambu yang sudah ditebang, tidak boleh langsung diangkat tetapi harus didiamkan pada rumpun bambu tersebut selama enam bulan sampai dengan satu tahun tergantung usia bambu, tujuannya agar kadar air yang ada didalam bambu turun serta daun-daunnya mengering. Semakin tua semakin cepat mengering dan kadar airnya turun. **Hal ini menunjukan bahwa tingkat kematangan dan pengalaman seorang akuntan ditentukan oleh seringnya akuntan tersebut melakukan pekerjaannya. Kompetensi dan independensi akuntan/auditor dipertaruhkan dalam menjunjung tinggi kode etik profesi.**
6. Pola atau model pemotongan bambu sebagai bahan baku angklung yaitu semakin bawah di potong maka nada yang di hasilkan akan semakin tinggi dan tabung akan semakin kecil. Di

asumsikan bahwa dalam proses pembuatan angklung, pola pemotongan di implementasikan sebagai dasar utama dalam proses menentukan frekuensi nada. **Hal ini sesuai dengan etika profesi seorang akuntan bahwa dalam memberikan jasa secara profesional harus mengikuti standar profesi yang berlaku dan sesuai dengan kompetensi teknisnya.**

7. Proses pembuatan angklung membutuhkan tenaga kerja lebih dari 3 orang, pembuatan angklung harus dengan perasaan karena akan berpengaruh pada suara angklung yang dihasilkan. **Hal ini menunjukkan bahwa kualitas hasil audit dari proses audit yang dilakukan oleh akuntan/auditor sangat dipengaruhi oleh adanya kompetensi dan independensi serta empati dan kerjasama tim auditor, guna menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan waktu yang tersedia.**
8. Manajemen saung angklung Udjo sudah melakukan transformasi digital dalam memproduksi angklung dari angklung tradisional menjadi angklung digital yang bisa dimainkan oleh satu orang tanpa mengurangi harmonisasi dari nada-nada yang dihasilkan. **Profesi akuntan agar tetap ada harus melakukan transformasi dalam segala bidang. Keberadaan akuntan yang saat ini sudah mulai digantikan oleh otomatisasi sebuah mesin akan menjadi tantangan yang sangat berat di era society 5.0.**

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, untuk membuat angklung **kecil**, 1 Angklung diperlukan bahan baku (bambu bulung bambu gombong,botan,bernis dan bensin) Total biaya bahan baku **Rp. 14.632**/angklung. Biaya tenaga kerja **Rp. 17.708**/angklung, jadi untuk memproduksi 1 unit angklung dibutuhkan biaya sebesar **Rp. 32.340**. Untuk membuat angklung 1 Angklung sedang diperlukan bahan baku (bambu bulung bambu gombong,botan,bernis dan bensin). Total biaya bahan baku **Rp.47.897**/angklung. Biaya tenaga kerja **Rp. 79.688**/angklung, jadi untuk memproduksi 1 unit angklung dibutuhkan biaya sebesar **Rp. 127.465**. Untuk membuat angklung 1 Angklung besar diperlukan bahan baku (bambu bulung bambu gombong,botan,bernis dan bensin). Total biaya bahan baku **Rp.92.883**/angklung.

Biaya tenaga kerja **Rp. 796.875**/angklung, jadi untuk memproduksi 1 unit angklung dibutuhkan biaya sebesar **Rp. 889.758**. Dimana untuk memproduksi angklung sebanyak 6 orang termasuk bagian finishing dan quality control yang merangkap bagian gudang. Proses pembuatan angklung 1 pcs bisa mencapai 1 jam apabila dikerjakan secara berkelompok. 1 kelompok terdiri dari 6-10 orang. Saung Angklung Udjo menetapkan harga jual angklung kecil yaitu sebesar Rp 40.000 per satuan, tetapi jika 1 set lengkap angklung kecil dijual dengan harga Rp 205.000. 1 set Angklung 3 tabung dijual dengan seharga Rp 1.600.000. Harga jual bervariasi tergantung dari pesanan konsumen. Dalam penentuan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja serta harga jual, manajemen Saung Angklung Udjo sangat profesional.

Angklung yang disimpan lebih lama harga jualnya lebih mahal, karena kualitas angklung sudah teruji. Cara perawatan angklung yaitu dengan cara perendaman dan menggunakan cairan anti rayap, selain itu adapun agar kualitas nada dan suara angklung tetap sesuai dengan nada saat diproduksi, maka harus sering diperiksa dan diperbaiki serta di stem suara, jika perlu diganti tabung maka dilakukan penggantian tabung. Hal ini juga menunjukkan bahwa profesi akuntan juga harus terus diupdate guna meningkatkan kompetensi melalui Pendidikan Profesi.

Sejarah angklung 3 tabung sendiri difilosopikan sebagai kakek, ayah, dan cucu. Sedangkan angklung 2 tabung difilosopikan sebagai ayah dan anak. Selain memproduksi angklung dan berbagai alat musik berbahan bambu lainnya, saung Angklung Udjo menyajikan wisata edukasi dan menjual berbagai souvenir. Selain itu juga menyediakan jasa pertunjukan, yaitu; (1) Pertunjukan

Angklung; (2) Tari Topeng; (3) Pertunjukan Wayang golek; dan juga menyediakan (4) Souvenir Saung angklung Udjo.

Saung Angklung Udjo Dimasa Pandemic

Pandemi Covid- 19 sudah memukul zona pariwisata, termasuk Saung Angklung Udjo. Saung Angklung Udjo terpaksa harus mengurangi pegawainya dari 600 jadi 40 orang. Di masa pandemi, tempat wisata ini terancam gulung tikar. Dukungan dari banyak pihak jadi salah satu yang sangat berarti untuk senantiasa menjaga serta mempertahankan tempat wisata ini. Berbagai kebijakan yang harus segera diambil dengan cepat, harus bisa menyesuaikan dengan kondisi pandemi seperti saat ini.

Terobosan terbaru yang dapat dilakukan seperti melakukan pertunjukan secara daring untuk mempertahankan eksistensi saung angklung legendaris ini. Profesi akuntan dimasa kini era revolusi industri 4.0 menuju society 5.0 juga terancam eksistensinya, semua pekerjaan akuntan yang bersifat berulang akan digantikan oleh sebuah mesin, yang bisa dikerjakan oleh akuntan adalah memberikan analisis dan interpretasi hasil laporan keuangan yang tidak bisa dikerjakan oleh robot. Untuk menjaga profesi akuntan agar tetap dibutuhkan dan tetap sustain, akuntan harus melakukan transformasi dan meningkatkan kompetensi serta tetap menjunjung tinggi kode etik profesi.

Kesimpulan

Saung Angklung Udjo sebagai tempat wisata budaya yang menjadikan Angklung yang menjunjung tinggi budaya pamali, memberikan pembelajaran kepada profesi akuntan akan perannya menuju era sosialita. Pamali merupakan aset tidak berwujud yang dipandang sebagai sesuatu yang berharga yang merupakan warisan dalam sesuatu organisasi mencakup nilai-nilai yang bisa diterima serta norma yang tercermin dalam interaksi antara masyarakat. Angklung sebagai alat musik tradisional Indonesia yang berasal dari tanah Sunda, terbuat dari bambu, yang dimainkan dengan cara bersama-sama untuk menciptakan harmonisasi seharusnya melakukan transformasi agar tetap eksis. Sebelum jadi sebuah kesenian yang adiluhung seperti saat ini, kesenian Angklung telah melalui perjalanan sejarah yang amat panjang.

Nilai-nilai budaya Pamali pada profesi akuntan dilihat dari perspektif tatalaku seni angklung diartikan sebagai kode etik dan profesionalisme. Masa era revolusi industri 4.0 menuju society 5.0, profesi akuntan terancam eksistensinya, semua pekerjaan akuntan yang bersifat berulang akan digantikan oleh sebuah mesin, yang bisa dikerjakan oleh akuntan adalah memberikan analisis dan interpretasi hasil laporan keuangan yang tidak bisa dikerjakan oleh robot. Untuk menjaga profesi akuntan agar tetap dibutuhkan dan tetap sustain, akuntan harus melakukan transformasi dan meningkatkan kompetensi serta tetap menjunjung tinggi kode etik profesi.

Daftar Pustaka

- Ekajati, Edi Suherdi. 2005. *“Kebudayaan Sunda: Zaman Pajajaran”*. Pustaka Jaya.
- Kurniawan. 2005. *”Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan, Dan Etika Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Akuntan Publik”*.
- Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar. 2014. *“Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Budaya Dalam Membangun Karakter Bangsa”*.
- Kusuma, Hadi Ahadian. 2021. *“History of Saung Angklung Udjo”*. Hasil Wawancara Kelompok. 31 Oktober 2021, Jl. Padasuka No.118 Pasirlayung, Cibeunying Kidul, Bandung, Jawa Barat.

Kholip. 2021. *“Cara Pembuatan, Produksi, serta Cara Pemasaran Saung Angklung Udjo”*. Hasil Wawancara Kelompok. 31 Oktober 2021, Jl. Padasuka No.118 Pasirlayung, Cibeunying Kidul, Bandung, Jawa Barat.